

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

Yuel Sumarno, M.Th.
Rini Octaviani, S.Pd. K.
STT Bethel Indonesia Jakarta

Pendahuluan

Guru dan siswa merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan khususnya di sebuah institusi sekolah. Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting dan berpengaruh bagi para siswa. Mengapa demikian? Karena guru adalah sosok yang dapat dipercaya oleh para siswanya. Para siswa menganggap bahwa apapun yang dikatakan oleh guru adalah benar. Jadi guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalani profesinya sebagai seorang guru. Jika tidak demikian maka sudah bisa dibayangkan potret pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas bangsa sangat rendah kualitasnya. Selain para siswa mempercayai gurunya, para siswa juga menganggap guru sebagai seorang yang sudah dewasa selain orang tuanya. Mereka menganggap bahwa seorang guru dapat menjadi tempat pertolongan pada saat mereka berada di Sekolah.

Mengenai hal ini, penulis teringat tentang pengalamannya ketika penulis sedang dalam praktek mengajar di sebuah Sekolah SD di kota Jakarta. Pada saat penulis sedang mengajar, ada seorang siswa datang menghampirinya dan siswa tersebut mengatakan kepada penulis bahwa ada seorang temannya yang usil mengganggu dia pada saat itu. Awalnya penulis bertanya-tanya dalam hati, mengapa anak tersebut mengatakan hal demikian kepada penulis pada saat penulis sedang menjelaskan materi pembelajaran, akan tetapi dari situlah penulis menyadari bahwa para siswa menganggap bahwa seorang guru adalah sosok yang mampu menolong dan menjaga mereka pada saat mereka berada di Sekolah. Sebagai guru yang memiliki peran¹ yang sangat penting bagi siswa, guru itu haruslah menjadi sahabat bagi siswa atau anak didiknya. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, mengemukakan bahwa:

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah sesuatu yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan material oriented.”²

Menurut penulis tentu saja hal ini adalah benar. Jika guru tidak memprioritaskan siswa sebagai objek utama dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik maka akan tampak dari perilaku guru tersebut. Guru yang tidak memprioritaskan siswa sebagai objek utama pasti tidak peduli apakah siswanya hadir dalam kelas atau tidak atau siswa itu dapat mengikuti pembelajaran atau tidak dan lain sebagainya.

Belajar merupakan suatu aktifitas yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Belajar adalah aktifitas yang tidak mengenal usia. Belajar dari kesalahan itulah nasihat yang biasanya diucapkan seseorang kepada orang yang sedang melakukan kesalahan entah itu kesalahan fatal atau tidak. Pada era modern sekarang ini ada begitu banyak perkembangan-

¹Hamalik Oemar. Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. (*Psi. Belajar-mengajar*. Bandung: 1990, 33)

²Uno B. Hamzah. *Guru & Anak Didik dalam interaksi edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

perkembangan dan kemajuan teknologi semakin canggih bahkan pengetahuan pun semakin maju dan berkembang maka setiap manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan yang ada agar tidak tertinggal dan terbelakang. Namun bagaimana dengan orang-orang yang tidak mau mengikuti perkembangan yang ada?

Bagi sebagian orang belajar adalah sesuatu hal yang sangat membosankan. Ada pula yang menganggap bahwa belajar adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Ada pula yang ingin sekali belajar namun kemampuan terbatas. Seorang anak kecil tidak akan mungkin dapat berjalan tanpa ia harus belajar, begitu juga dengan yang lainnya. Belajar adalah sesuatu yang penting dalam hidup ini. Secara khusus bagi para pelajar yang masih menduduki bangku sekolah, belajar adalah suatu kewajiban. Pengertian belajar dalam buku yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* yang ditulis oleh Drs. Slameto; "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."³

Motivasi⁴ adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Fasilitas sekolah yang disediakan bertujuan agar dapat memotivasi para pelajar agar dapat belajar dengan baik dan bersemangat. Tidak ada satupun guru yang dapat berhasil mengajar secara otomatis. Siswa juga harus berbuat dan bertindak. Salah satu peran guru yang paling penting adalah sebagai motivator. Keterampilan guru sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar, karena mengingat para siswa yang memiliki banyak beban dalam hidupnya. Hal itu dapat dilihat dari sebuah ilustrasi ketika siswa pergi ke Sekolah dengan menggendong sebuah tas. Tas tersebut menggambarkan beban yang harus dipikul oleh siswa tersebut. Misalnya, ketika siswa berada di rumah, ia memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai anak, jika ia berada di Sekolah maka ia pun melakukan tugasnya sebagai murid dan juga ada banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi para siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Misalnya, dari pihak siswa itu sendiri yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, ada juga karena faktor keluarga siswa tersebut yang kurang menyadari pentingnya pendidikan, dan ada pula orangtua siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga tidak mampu membeli buku-buku pelajaran sehingga membuat siswa itu sangat sulit dalam belajar ataupun dalam mengerjakan soal-soal pekerjaan rumah (PR), dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi beban para siswa yang membuat siswa tersebut terkadang sangat sulit dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan perlu motivasi yang lebih ekstra dalam membimbing siswa tersebut. Untuk itu guru haruslah menjadi motivator bagi siswa tersebut.

Karena belajar adalah kegiatan yang penting, secara khusus bagi para pelajar yang masih berada di sebuah institusi pendidikan, maka guru harus melakukan inovasi dan harus lebih kreatif lagi dalam mendesain sebuah pembelajaran agar para siswa semakin termotivasi dalam proses belajar-mengajar. Dalam hal ini secara khusus dalam proses belajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat Strategi Pembelajaran PAK) adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap penting dan merupakan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya Strategi Pendidikan Agama Kristen.

PAK biasanya dipergunakan di sekolah-sekolah Kristen atau beberapa sekolah umum yang memberikan ruang bagi berlangsungnya pengajaran Kristen ini. PAK juga dianggap

³Slameto. *BELAJAR dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. (Salatiga: Bina Aksara, 1987)

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

penting oleh segala gereja dari berbagai denominasi. Pelaksanaan PAK bertujuan agar seseorang mampu menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus dengan bimbingan Roh Kudus sehingga dapat bertumbuh sebagai pribadi yang utuh dalam segala aspek dan dapat membuktikan dirinya sebagai manusia baru yang dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan hidupnya, serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan karyanya demi kepentingan manusia. Pentingnya PAK dalam gereja disebabkan oleh peran gereja dalam melaksanakan perintah Agung Tuhan Yesus, yaitu terdapat dalam Matius 28:18-20 bahkan dalam perjanjian lama di dalam kitab Ulangan 6:4-9. Bukan hanya gereja bahkan sekolah merupakan salah satu tempat yang paling baik dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pelaksanaan PAK di berbagai unit dan tingkatan diharapkan agar para pelajar mampu mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam pengalaman keseharian dan dengan demikian dapat mengalami transformasi nilai-nilai kehidupan. Di era yang semakin canggih ini, banyak orang diperhadapkan dengan berbagai-bagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang positif atau pun negatif. Oleh sebab itu diperlukan nilai-nilai kristiani yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, bertindak dan dalam pergaulan. Siswa yang kurang termotivasi biasanya akan sulit mengikuti proses pembelajaran. Jika hal itu dibiarkan maka yang terjadi adalah para siswa tidak akan mengalami perubahan sesuai yang diharapkan.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Slavin mengatakan bahwa Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Johnson, 1994 dan Hamid Hasan, 1996, mengatakan bahwa belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah Proses Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam jumlah yang kecil (4-6 anggota) dengan cara berinteraksi dengan sesama anggota, saling membantu dan bekerja sama dalam upaya untuk mencapai tujuan yang serupa serta adanya rasa saling ketergantungan yang positif antar sesama anggota.

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton, terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

b. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

c. Tanggung jawab individual.

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal:

- 1) membantu siswa yang membutuhkan bantuan
- 2) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang siswa juga dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

e. Proses kelompok.

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Robert E. Slavin dalam buku yang berjudul *Cooperative Learning* menjelaskan beberapa metode yang berkenaan dengan model pembelajaran kooperatif. Metode-metode tersebut sebagai berikut.

- 1) *Group Investigation* (Kelompok Investigasi)
- 2) *Co op Co op*
- 3) *Jigsaw*
- 4) *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berbagi)
- 5) *Numbered Head Together*

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah keseluruhan hal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku agar ia terdorong untuk bertindak melakukan

sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi menurut Ey Senck adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Sedangkan menurut Mc. Donald yang tertulis dalam buku yang ditulis oleh Sardiman, Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "Feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Agar dapat memahami pengertian yang objektif dalam belajar khususnya pengertian belajar di sekolah maka penulis memaparkan beberapa pengertian dari berbagai sumber.

Pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar maka motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Dari beberapa pengertian mengenai motivasi belajar, maka penulis menyimpulkan pengertian Motivasi belajar adalah adanya suatu dorongan dan usaha sadar dari dalam diri seseorang untuk mengalami perubahan intelektual dan tingkah laku ke arah yang baik.

Sri Esti Wuryani Djiwandono dalam buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan* bahwa meningkatkan motivasi belajar siswa adalah mempertinggi motivasi Instrinsik serta motivasi ekstrinsik, yaitu:

1) Menambah selera siswa untuk ilmu pengetahuan

Menambah selera siswa untuk ilmu pengetahuan adalah penting untuk meyakinkan pentingnya dan tingkat minat siswa tentang materi yang disampaikan guru. Rangkaian pengajaran berhubungan dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa yang berminat, dan jika mungkin tunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan yang didapat akan berguna bagi siswa. Contoh motivasi instrinsik untuk belajar persentase mungkin akan bertambah menarik apabila di sampaikan dengan cara berikut. "Hari ini kita akan mulai pelajaran persentase atau per seratus. Satu persen secara sederhana adalah cara lain untuk mengatakan "seper seratus". Lima persen adalah lima per seratus atau yang lain. "Persentase adalah penting dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, ketika seseorang membeli sesuatu di toko dan seorang pramuniaga menghitung pajak penjualan, dia menggunakan persentase. Ketika kita meninggalkan tip untuk pelayan restoran kita menggunakan persentase. Kita sering membaca di surat kabar hal-hal seperti "harga naik tujuh persen pada akhir tahun."

Tujuan dari serangkaian pengajaran ini menimbulkan keingintahuan siswa tentang pelajaran yang akan datang, dan dengan demikian akan mempertinggi motivasi intrinsik mereka untuk belajar materi.

2) Mempertahankan keingintahuan

Seorang guru yang terampil menggunakan berbagai cara akan menimbulkan atau mempertahankan keingintahuan dalam pengajarannya. Guru IPA/ /FISIKA/KIMIA misalnya, sering menggunakan pertunjukan yang mengejutkan atau mencengangkan siswa dan membujuk siswa untuk ingin tahu mengapa. Uang logam yang terapung membuat siswa ingin tahu tentang permukaan cairan yang kaku.

Berlyne membicarakan konsep *epistemic curiosity*, tingkah laku yang bertujuan memperoleh pengetahuan untuk menguasai dan mengerti lingkungan. Dia membuat hipotesis bahwa *epistemic curiosity* adalah hasil dari konflik konsep, seperti ketika informasi baru muncul terhadap pengertian awal yang kontradiksi. Berlyne menyarankan untuk memperluas penggunaan *surprise*, keragu-raguan, kebingungan, kekaguman, dan kontradiksi untuk menimbulkan *epistemic curiosity*. Dia memberi contoh pengajaran tentang bagaimana menanam dengan menggunakan hijau daun (*chlorophyll*) untuk membawa fotosintesis (*photosynthesis*); memperkenalkan masalah jamur yang tidak memerlukan matahari; mengajar tentang garis lintas dan garis bujur; kemudian menanyai siswa bagaimana mereka dapat memperkirakan lokasi mereka di tengah gurun pasir.

3) Cara penyampaian pelajaran yang menarik dan bervariasi

Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dipertinggi oleh penggunaan materi yang menarik dan juga dengan berbagai cara penyampaian materi pelajaran. Contoh, siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu mungkin dapat dipertahankan jika cara penyampaian pelajaran menggunakan film, narasumber, dan sebagainya, walaupun dalam menggunakan sumber harus direncanakan secara berhati-hati, di mana sumber itu berpusat pada tujuan pelajaran dan melengkapi kegiatan lain.

4) Permainan dan simulasi

Salah satu hal menarik yang dapat menambah minat pada pelajaran ialah dengan menggunakan permainan dan simulasi. Simulasi adalah suatu latihan di mana siswa melaksanakan secara tepat sesuai dengan perannya. Keuntungan dengan menggunakan simulasi adalah bahwa mereka membiarkan siswa untuk belajar mata pelajaran dari dalam diri siswa, walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa simulasi tidak lebih efektif daripada pengajaran tradisional untuk pengajaran fakta dan konsep. Tetapi, hasil studi secara konsisten menemukan bahwa simulasi menambah minat dan motivasi siswa. Permainan yang bukan simulasi dapat juga menambah motivasi belajar. Permainan dengan membentuk tim lebih baik daripada permainan yang dilakukan secara individu; mereka memberikan kesempatan pada teman-teman satu tim untuk saling membantu. Jika semua siswa adalah tim yang mempunyai kemampuan berbeda dan dicampur, maka semuanya mempunyai kesempatan untuk sukses.

Pengajaran yang dilakukan di dalam kelas harus sebanyak mungkin mempertinggi motivasi instrinsik. Oleh sebab itu para guru harus berusaha sebaik mungkin dan lebih kreatif

dalam mengolah pembelajaran sehingga para siswa tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Berikut penulis akan menjelaskan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang terdapat dalam buku yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* yang ditulis oleh Dimiyati dan Mudjiono:

1) Cita-cita atau Aspirasi siswa

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan akan menjadi cita-cita. Cita-cita inilah yang akan memotivasi siswa untuk menjadi seperti yang dicita-citakan. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu diimbangi dengan kemampuannya. Suatu keinginan tanpa memiliki kemampuan untuk mewujudkannya maka akan sangat sulit bagi si anak dalam merealisasikannya. Oleh sebab itu guru harus mengetahui keinginan siswa dan membantunya dalam mengatasi kesulitannya. Bisa dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. begitu juga siswa yang tinggal dalam lingkungan bermasyarakat, bahkan perkembangan jaman yang semakin maju dapat mendinamiskan motivasi belajar. Oleh sebab itu guru sebaiknya memanfaatkan perkembangan jaman yang ada untuk menarik perhatian siswa agar semakin termotivasi dalam belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa dapat terjadi di sekolah maupun diluar sekolah. Upaya tersebut bisa dilakukan seperti, menyelenggarakan tertib belajar di Sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, membina tata tertib pergaulan dan membina tata tertib lingkungan sekolah, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna dan mendidik cinta belajar. Upaya ini bukan hanya tanggung jawab guru saja tetapi juga oleh pusat pendidikan lainnya seperti, keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat

pendidikan pemuda lainnya. Guru sebaiknya dapat menjalin kerjasama yang baik kepada pusat pendidikan tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab. LAI

D. W. Sri Esti. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Grasindo, 2006

Davies, K. Ivor. *"Pengelolaan Belajar"*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991

Dimiyati, & Mudjiono. *"Belajar dan Pembelajaran"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Djamarah, B. Syaiful. & Zain, Aswan. *"Strategi belajar mengajar"*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996/2002

-----, *"Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Djiwandono, W. E. Sri. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006

Gulo, W. *"Strategi Belajar-Mengajar"*. Jakarta: PT Gramedia, 2002

Hamalik, Oemar. *"Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan"*. Bandung: Mandar Maju, 1989

-----, Hamalik, Oemar. *"Psikologi Belajar dan Mengajar"*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000/2002

Harjanto. *"Perencanaan Pengajaran"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Homrighausen, & Enklaar. *"Pendidikan Agama Kristen"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Huda, Miftahul. *"Cooperative Learning"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Hutabarat, P. E. *"Cara Belajar"*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995

Ibrahim, R., dan S, Nana Syaodih. *"Perencanaan Pengajaran"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Isjoni. *"Cooperative Learning"*. Bandung: Alfabeta, 2011

Kaewdang, Rung. *"Belajar Dari Monyet"*. Jakarta: GRASINDO, 2002

"Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Kunandar. *"Guru Profesional"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Kurre, Samuila., dan Plueddemann, Jim. *"Mengajar Dengan Berhasil"*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997

Lie, Anita. *"Cooperative Learning"*. Jakarta: Grasindo, 2002

M. A, Sardiman. *"Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar"*. Jakarta: Grafindo Persada, 1986

-----, *"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

-----, *"Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

Nainggolan, M. John. *"Menjadi Guru Agama Kristen"*. Bandung: Generasi Info Media, 2007

- Nigro, Joseph., dan Nigro, Nicholas. *"The Everything Succes Book"*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2007
- Petersen, Lindy. *"Bagaimana Memotivasi Anak Belajar (Stop And Think Learning)"*. Jakarta: PT Grasindo, 2004
- Rooijackers, AD. *"Mengajar dengan sukses"*. PT. Jakarta: Grasindo, 1991
- Sanjaya, Wina. *"Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Sidjabat, B. S. *"Menjadi Guru Profesional"*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993
- , *"Strategi Pendidikan Kristen"*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994
- Sitanggang, Sariaman. *"Konsep, Strategi Pembelajaran & Penilaian Sikap Peserta Didik"*. Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, 2007
- Slameto. *"Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Slavin. E. Robert. *"Cooperative Learning"*. Bandung: Nusa Media, 2008
- Soemanto, Wasty. *"Psikologi Pendidikan"*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Solihatin, Etin & Raharjo., *Cooperative Learning*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Sudjana, S., H. Djudju. *"Strategi Pembelajaran"*. Bandung: 2000
- Suprojono, Agus. *"Cooperative Learning"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Trianto. *"Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif"*. Jakarta: Kencana, 2009
- Uno, B. Hamzah. Dan Kuadrat, Masri. *"Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009/2010
- Uno, B. Hamzah. *"Teori Motivasi & Pengukurannya"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Vembriarto, Sudarsono, Samana, T. Wens, S. Dj, T. Frans. *"Kamus Pendidikan"*. Jakarta: Grasindo, 1994
- Wijaya, Cece., Dan Rusyan, A. Tabrani. *"Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991
- Winkel, W. S. *"Psikologi Pengajaran"*. Jakarta: PT Gramedia, 1989
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Administrasi"*. Bandung: ALFABETA, 2007